BAB IV  
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Penelitian

Berdasarkan dari analisis penelitian, penulis sudah menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat pada novel “Buya Hamka” dan akan memfokuskan karakter integritas sesuai dengan judul penulis. Integritas ialah tindakan yang sejalan dengan apa yang dinyatakan. Nilai pendidikan karakter integritas meliputi kesatuan diantara pemikiran, perasaan, perilaku serta ucapan, yang selaras dengan hati nurani dan norma yang berlaku. Menurut Tuhuteru dkk, 2023 integritas termasuk salah satu dari beberapa nilai dasar pribadi yang wajib ada pada masyarakat, yaitu dengan berperilaku jujur terhadap lingkungan serta diri sendiri, konsisten pada tindakan serta sikap, mempunyai komitmen dalam memerangi korupsi, objektif dalam mengatasi masalah, berani dan tegas dalam mengambil keputusan serta memikul resiko, bertanggung jawab serta disiplin dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab.

Penulis mengkategorikan nilai pendidikan karakter integritas yang dianalisa, (1) nilai pendidikan karakter integritas inti, yakni jujur serta bertanggung jawab, (2) nilai pendidikan karakter integritas etos kerja, yakni mandiri, sederhana, kerja keras, serta (3) nilai pendidikan karakter integritas sikap, yakni berani, adil serta peduli.

4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Integritas Inti

Nilai pendidikan karakter integritas inti adalah gagasan yang mengacu pada sekumpulan prinsip dan nilai dasar yang mendasari perilaku, tindakan, dan keputusan seseorang. Adapun beberapa temuan nilai-nilai pendidikan karakter integritas inti pada novel “Buya Hamka” yang telah disusun dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Inti (Jujur)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kutipan Nilai Pendidkan Karakter Integritas Inti (Jujur) | Halaman |
| 1. | “Negeri ini, tanah Hijaz, khususnya Makkah adalah negeri tempat beribadah. Bukan tempat menuntut ilmu. Lebih baik, engkau kembangkan dirimu di tanah airmu sendiri. Ayahmu sendiri berkembang karena dimatangkan oleh suasan di tanah air sendiri. Kalau engkau terbenam di luar negeri bertahun-tahun, lalu engkau pulang maka amat payah engkau menyesuaikan diri dengan perkembangan di tanah air.” | 119 |
| 2. | Kenapa tidak dia teruskan penerangan ini di tanah air? Melalui tulisannya, agr dibaca lebih banyak orang? | 122-123 |
| 3. | *Kusaksikan jemaah haji Indonesia yang penuh semangat menyeberang lautan itu miskin pengetahuan. Lalu mereka jatuh dalam praktik-praktik yang tidak jelas dalilnya karena hanya mengikuti arahan beberapa syekh yang berorientasi ingin mendapat untung banyak dari jemaah...* | 128 |
| 4. | Hamka mengangguk-angguk. "Buya pernah bilang kalau saya akan jadi si Bujang Jauh. Kini saya ingin menjadi si Bujang Jauh yang bernafaskan Islam. “Ayahnya tertawa, dua kawannya tertawa. Hamka ikut tertawa senang. Sambutan orang-orang besar ini sungguh membesarkan hati Hamka dan membuat dia bertambah semangat untuk menulis lagi. | 142 |
| 5. | Kalaulah Hamka ditanya orang, siapa gurunya? Dia akan menyebut dengan lancar, "Guru besar saya dua saja. Buyaku dan kakak iparku. Tuan Sutan Mansur." Merekalah yang membentuk dirinya. Ayahnya membentuk dasar dan tiang utama, Sutan Mansur sebagai pengasuhnya menjadi besar dan kuat. Kini dia punya kesempatan untuk mengabdi kepada dua gurunya ini, di kampung halamannya. | 147-148 |
| 6. | "Jadi tidak ada Melayu tanpa Islam. Jika Melayu tanpa Islam, hilang awalan 'me' sehingga tinggal 'layu' saja. Jika Minangkabau tanpa Islam, hilang minangnya sehingga tinggal kabau saja. Jadilah dia kerbau," kata Hamka dengan muka jenaka di depan jemaahnya yang ikut tertawa bersamanya. Tapi, mereka tahu kalau pesan itu menusuk dan masuk ke hati mereka. | 162-163 |
| 7. | Sampai Jepang akan masuk, Hamka masih sempat memberi nasihat kepada adiknya yang pro Jepang. "Selama kita dikuasai bangsa asing, tak akan berubah nasib kita. Jika kita marah kepada pemerintah Belanda maka pemerintah Jepang tampaknya tidak akan lebih baik. Tapi kalau kedatangan Jepang tak bisa kita hambat lagi, apa boleh buat. Asal tidak sengaja membuka pintu, menyilakan orang asing ini masuk." | 192-193 |
| 8. | "Di dalam menghadapi suatu halangan kita tidak boleh ragu! Seorang pemimpin hendaklah memandang jauh! Saya tidak pandai mengeluarkan suatu perkataan yang tidak dari hati saya. Kalau saya membantu Jepang bukanlah semata-mata untuknya, tetapi untuk kepentingan rakyat yang saya cintai." | 222 |
| 9. | Hamka berterima kasih mendengar kabar ini, lalu sambil berseloroh dia menjawab, "Sebaliknya saya yang berterimakasih kepada yang menahan saya, karena selama 2 tahun saya di Rumah Sakit Persahabatan, saya telah berhasil menyusun tafsir yang tidak bisa saya selesaikan dalam 20 tahun di luar tahanan." | 327 |
| 10. | "Ayah takut menikah dalam usia setua ini. Bila umur ayah pendek, kasihan perempuan itu akan menjadi janda. Atau kalau Tuhan mengambil lagi istri ayah untuk kedua kalinya, ayah tak sanggup mengalami kesedihan seperti ini sekali lagi." | 339 |
| 11. | "Mungkin benar. Tapi kalau orang politik menginginkan jabatan ini karena kursinya empuk. Kalau ayah sendiri melihat kursi Ketua Majelis Ulama itu seperti kursi listrik, aliran listriknya bisa membunuh. Tapi kalau niat kita baik, insya Allah kita tidak akan mati. Ayah minta tidak diberi gaji dan pensiun. Karena niat ayah menghidupkan kembali umat ini, menghadapi bahaya yang mengelilinginya." | 343 |

**Tabel 4. 2 Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Inti (Tanggung Jawab)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Integritas Inti  (Tanggung Jawab) | Halaman |
| 1. | Ada pula ternyata pembaca yang belum puas membaca tulisannya sehingga datanglah mereka bertanya langsung kepadanya. "Tuan Hamka, ceritakan kepada kami bagaimana tuan bisa bertahan tanpa bekal di Hijaz sana." Dan Malik yang sudah semakin terbiasa disebut Hamka ini dengan senang hati berkisah secara detail sehingga membuat pendengar terpesona dan puas. | 129 |
| 2. | Tak ada keluhan berarti, kecuali memang perkebunan Bajalinggai ini agak jauh dari keramaian, terletak di antara Tebing Tinggi dan Pematang Siantar. Selama di sini, kawan bergaulnya adalah para kuli perkebunan, pedagang, dan keluarga mereka yang umumnya tinggal di perkebunan ini pula. | 132 |
| 3. | "Raham, kalau suatu ketika saya sedang tidak di kampung dan uang belanja habis, jangan pernah meminta kepada ayah. Jawab saja kita punya uang. Insya Allah kita punya." Istrinya yang muda belia ini mengangguk mengiyakan. Mulutnya tersenyum, memperlihatkan deret giginya yang putih. | 146 |
| 4. | Walau waktunya dan tenaganya habis untuk berbagai kegiatan ini, Hamka tidak lelah dan bosan. Malah dia merasakan kenikmatan bisa mengabdi dan berjuang di jalan dakwah ini. Walau tenaganya habis ke sana kemari, kantongnya tetap tipis. Waktu itu, jemaahnya memang banyak dari kalangan rakyat miskin. | 163 |
| 5. | Bagaimana mungkin dia akan tega berpoligami? Sementara dia melihat ibu kandungnya menderita karena ayahnya beristri lebih dari satu. Sedangkan dia juga merasakan bagaimana tidak enaknya punya ibu tiri. Belum lagi nasib anak-anak yang bisa kurang dapat perhatian dan kurang terurus. Menyaksikan dan merasakan sendiri akibat poligami, dia memilih bermonogami walaupun dia tahu poligami itu halal. | 166 |
| 6. | Dia ingat kata-kata yang sering diucapkannya kepada jemaahnya. Dan sekarang diucapkannya kepada dirinya sendiri. Kalau hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup. Kalau bekerja sekedar bekerja, kera juga bekerja. Dia tidak mau sekedar bekerja. | 167 |
| 7. | Hamka sendiri aktif menyampaikan pandangannya di konstituante. Dia tidak tinggal diam melihat manuver politik bung Karno yang terus mengkonsolidasi kekuatan dan dekat dengan komunis. Di sidang konstituante yang sesak pada bulan Mei 1959, Hamka pernah berpidato dengan isi mengeritik keras bung Karno.  "Trias politika telah kabur di Indonesia  Demokrasi terpimpin adalah totaliterisme  Front Nasional adalah partai negara..." | 302 |
| 8. | "Terbitkanlah cepat. Tugas ayah sudah selesai, matipun ayah sudah rela, kapan saja kehendak Allah." | 350 |

4.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Integritas Etos Kerja

Nilai pendidikan karakter integritas etos kerja mencakup keterampilan, dedikasi, dan semangat untuk bekerja keras untuk mencapai tujuan dan memberikan kontribusi yang signifikan di tempat kerja. Individu dan organisasi yang memiliki integritas etos kerja yang tinggi dapat membangun lingkungan kerja yang sehat, profesional, dan produktif. Adapun beberapa temuan nilai-nilai pendidikan karakter integritas etos kerja pada novel “Buya Hamka” yang telah disusun dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Etos Kerja (Mandiri)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kutipan Nilai Pendidikan Integritas Etos Kerja (Mandiri) | Halaman |
| 1. | Jika kayu bakar habis, lapar harus ditunda dulu karena dia perlu mencari kayu bakar di kebun belakang asrama. Bila kayu bakar sulit dicari di dekat asrama maka Malik bersama teman-temannya berjalan menuruni lurah ke arah Sianok, mengumpulkan kayu-kayu bakar untuk persediaan di dapur. | 48 |
| 2. | Selama di Makkah ini Malik suka berjalan ke tempat baru, benar-benar berjalan kaki untuk menghemat biaya titik salah satu yang akan dia datangi adalah daerah Gararah. Dia mendengar di tempat itu ada sebuah percetakan yang dimiliki Hamid Kurdi, seorang yang terkenal kaya dan merupakan mertua almarhum syekh Ahmad khatib Al-Minangkabawi, Guru ayahnya sendiri waktu di Makkah dulu. | 109 |
| 3. | *Bismillah, ya Allah berkahilah langkahku menuju ke tanah air,* bisiknya dalam hati. Di bahunya hanya tersandang sebuah buhulan kain kecil yang berisi sepotong roti. Bekalnya hanya itu, selebihnya dia percaya ada tangan Allah yang akan melindunginya. Hari itu juga dia menuju Jeddah. Siap berlayar kembali ke tanah air, setelah setengah tahun di tanah Hijaz. | 120 |
| 4. | Malik berpikir dia punya beberapa kemampuan titik pertama, dia punya bekal ilmu agama, lalu dia pintar bicara dan pidato, dan ketiga dia suka membaca dan menuliskan cerita. Kalau ditanya hari ini maka yang paling menarik hatinya adalah menulis. Dia ingin menjadi seorang pujangga yang menulis cerita berjiwakan cinta dan Islam. | 122 |
| 5. | Siang dia menjadi guru agama, sore dan malam dia menjadi penulis dan membaca banyak buku. Tulisannya gini sudah tersebar di berbagai media, mulai dari seruan Islam di pangkalan Berandan, suara Muhammadiyah di Yogyakarta, Bintang Islam, Nibras, dan lainnya. Tak disangkanya, hidup di perkebunan cukup menyenangkan. | 133 |
| 6. | Untuk pertama kalinya Hamka merasakan bagaimana harus mandiri memimpin umat, tanpa berdekatan dengan dua guru pembimbingnya, ayahnya dan kakak iparnya. Kalau dia tertumbuk masalah balik maka dia harus pecahkan sendiri. Hamka belajar mengolah apa yang ada di dalam diri, memperdalam apa yang belum dia kuasai, dan selalu mengharap petunjuk allah. | 154 |

**Tabel 4. 4 Kutipan Nilai Pendidikan Integritas Etos Kerja (Sederhana)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kutipan Nilai Pendidikan Integritas Etos Kerja (Sederhana) | Halaman |
| 1. | Dia sendiri? Tak ada. Tak ada pakaian-pakaian putih itu. Tak berjubah, tak berserban, tak berpeci haji. Hanya baju lusu saja yang melekat di badan, seperti dulu. Dia memang tidak begitu berminat. Selain itu, dia tak punya uang untuk membeli apa-apa. Cukuplah dia membawa dirinya saja pulang, itu saja sudah sebuah kesyukuran luar biasa. | 121-122 |
| 2. | Tapi, saat dia buka amplop itu bukan berisi honor, tapi hanya surat-surat dari para pembaca yang terkesan dengan ceritanya. Tapi tak apa. Semua isi surat dari pembaca ini jadi obat baginya, menyenangkan hatinya belaka. | 130 |
| 3. | Hanya saja, saat ini Hamka sadar kalau dia belum sepenuhnya bisa membahagiakan Raham secara materi. Jangan ditanya tentang uang, harta dan rumah. Bahkan di awal hidup mereka bersama, salat pun kadang bergiliran karena mereka hanya punya satu potong sarung yang pantas untuk salat. Tapi, hidup sederhana ini tidak mengurangi gelak tawa hangat keluarga muda ini. | 146 |
| 4. | Dari meja ini dia dengan haru bisa mengintip Raham yang hamil besar sedang memasak ala kadarnya di dapur kecilnya yang menyempil di rumah tempat mereka menumpang. Selama hidup berkeluarga, istrinya dengan sabar menjalani hidup mereka yang apa adanya ini. Seandainya bukunya nanti laku, ingin dia membelikan Raham sebuah hadiah yang berharga. | 150 |

**Tabel 4. 5 Kutipan Nilai Pendidikan Integritas Etos Kerja (Kerja Keras)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kutipan Nilai Pendidikan Integritas Etos Kerja (Kerja Keras) | Halaman |
| 1. | Cara tumbuh yang dia tahu adalah mengasah kepandaian dan membaca. Maka kembali Dia tenggelamkan dirinya dalam membaca, membaca apa saja. Buku-buku tebal yang dia tidak mengerti pun dia baca saja. Buku berbahasa apa saja dia coba pula kunyah. Bidang apa saja dia coba selami. Ada yang dia mengerti, ada yang tidak setengah mengerti, ada yang dia tiada mengerti. Tapi, dia terus belajar. | 57 |
| 2. | Sejak itu, ke mana Sutan Mansur pergi ke sana pula Malik mengikut. Malik benar-benar memanfaatkan kesempatan ini. Dia melihat, mendengar, memperhatikan dan bertanya apa yang dia tidak tahu pada kakak iparnya ini. Kalau dari ayahnya Malik banyak belajar ilmu agama maka dari Sultan Mansyur dia mereguk inti sari perjuangan Islam. Kakaknya ini sungguh pandai menggali hikmah dari kisah tarikh Nabi Muhammad dan disampaikan dengan menarik. Ceramahnya selalu terasa berisi dan menumbuhkan semangat kebangkitan Islam. | 69 |
| 3. | Pertama, dia membuka kursus pidato untuk kawan-kawannya di surau ayahnya di Jembatan Besi. Tapi, lalu ada pula permintaan sejenis dari orang sekampungnya sehingga dia buka pula kelas di Maninjau. Padahal jarak kedua tempat itu terpisah sekitar 40 km berjalan kaki, naik bukit turun bukit. Perlu berjam-jam untuk menempuh perjalanan itu. | 75 |
| 4. | Maka selepas salat zuhur di depan Ka'bah, Malik berangkat ke Gararah, mencari percetakan itu. Seperti ditunjuki oleh orang lokal, Malik menjalani jalan berdebu di bawah terik matahari. Sesekali dia berhenti di bawah naungan pohon kurma atau bayangan rumah penduduk. Dia berpikir-pikir, siapa tahu ada yang bisa dia bantu-bantu di percetakan itu. Mungkin seperti dulu dia membantu bantu di percetakan di Padang panjang. Kalau dulu dia hanya perlu imbalan boleh membaca buku saja maka dia kini berhajat lebih besar agar bisa menyambung hidupnya di tanah suci ini. Agar tidak kelaparan dan bisa bertahan sampai musim haji. | 110 |
| 5. | Surat ini semakin menaikkan kepercayaan dirinya. Maka Hamka pun semakin sibuk menulis dan mengirim karangannya ke media lain, seperti suara Muhammadiyah di Yogyakarta, Bintang Islam, dan penerbitan lainnya. Semuanya memuat tulisannya dan bahkan meminta terus tulisan selanjutnya. Sedikit-sedikit dia mulai mendapatkan honor, sebagai penyandang hidup. | 130 |
| 6. | Kerja kerasnya berdakwah dan membina Muhammadiyah di Makassar selama setahun ini tampaknya berhasil. Kongres di Makassar berjalan sukses. Begitu tugasnya selesai dengan baik, Hamka berencana segera pulang kampung. Sudah terbayang di pelupuk matanya kembali berkumpul dengan Hisyam dan raham. Rindunya sudah susah dilerai. | 154 |
| 7. | Dengan bekal nasi bungkus dan lauk-pauk sekedarnya dari Siti Raham. Dia berjalan kaki ke pelosok ranah Minang untuk berdakwah. Dia mendaki bukit, menuruni lurah, menyeberangi sungai, berkotor-kotor, ber panas-panas, berpeluh-peluk bersama kawannya, seperti Duski Samad, Zainal Abidin Shu'hib, Dan Pakih Manan. Kalau beruntung sesekali mereka menumpang bendi atau pedati yang lewat. | 264 |
| 8. | Dia yang tidak pernah tambah sekolah di mana-mana, akhirnya bisa mendapat ijazah untuk pertama kalinya. Dan ini ijazah yang sangat bersejarah. Bergetar jarinya penuh haru ketika membuka sebuah tabung ijazah berwarna biru dikirimkan ke rumahnya. Di dalamnya ada selembar ijazah dengan goresan tinta tanda tangan presiden Mesir Jamal Abdul Nasser dan pimpinan U niversitas Al-Azhar, Syekh Mahmud Syaltut. | 306 |
| 9. | Hamka ingat dulu dia pernah berdoa, jika diizinkan Allah, dia ingin mendapatkan title *doctor honoris causa* dan gelar profesor. Allah Maha Memberi di waktu yang paling sesuai untuknya. | 307 |

4.1.3 Nilai Pendidikan Karakter Integritas Sikap

Nilai pendidikan karakter integritas sikap mencakup kesesuaian antara tindakan dan kata-kata, menjaga kepercayaan orang lain, dan memegang prinsip moral yang benar di mana pun mereka berada. Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang tanpa memperhatikan tekanan dari luar atau peluang untuk mengambil jalan pintas yang tidak etis adalah bagian dari integritas sikap. Adapun beberapa temuan nilai-nilai pendidikan karakter integritas sikap pada novel “Buya Hamka” yang telah disusun dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Integritas Sikap (Berani)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Integritas Sikap (Berani) | Halaman |
| 1. | Setelah selesai acara adat ini, Malik mendatangi para datuk dan penghulu ternama di kampungnya untuk mendalami lagi pidato adat yang dia dengar tadi. Tentulah para datuk ini dengan senang hati mengajari Malik karena mereka kagum dengan tekad anak-anak umur 14 tahun ini belajar adat. Dia tidak datang menghadap dengan tangan kosong, dalam kantongnya ada buku tulis dan pena untuk mencatat satu persatu pidato mereka. | 51 |
| 2. | "Buya, ambo ingin merantau ke Jawa. Mohon kali ini izinkan dan doakan ambo." Entah kenapa matanya sudah berkaca-kaca hanya untuk menyampaikan kalimat pendek ini. | 59 |
| 3. | Awal Februari 1927, Malik berdiri di anjungan kapal milik Stoomvaart Maatschappij Nederland ini, menatap pelabuhan Belawan yang semakin mengecil, seiring dia semakin menjauh dikepung samudera tak bertepi. Setelah kapal melayari Laut Ceylon dan mulai memasuki Laut Socotra di pagi hari. Malik menemukan umurnya bertambah, menjadi 19 tahun.[] | 91 |
| 4. | "Baik kalau begitu. Kita ajukan waktu untuk bisa menghadap Amir Faisal." | 103 |
| 5. | Mata *Tyokan* Nakashima berbinar dan tersenyum lebar mendengar kata-kata yang seperti dukungan dari orang yang baru dia kenal ini. Dia membalas, "Memang, kepercayaan asli Asia Timur Raya sama. Namun setelah datang bangsa Barat, semua dirusaknya."  "Di sini bukan Barat yang menghapuskan kepercayaan itu," jawab Hamka  "Lalu siapa?" Wajah Nakashima agak terkejut.  "Islam." | 201 |
| 6. | Tapi bagai tak peduli suasana, Hamka bukannya berhenti, malah dia masih melanjutkan pembicaraan. "Kepercayaan-kepercayaan begitu ditolak oleh Islam. Menurut Islam, itu hanya dongeng dan mitos kuno belaka. Yang Maha Kuasa hanya Allah. Ketika anak nabi mati saat gerhana matahari, Nabi berkata, gerhana matahari adalah perjalanan falak. Bukan kematian seseorang atau kelahirannya. Sebab itu orang di sini tidak memakai kepercayaan itu lagi." | 202 |
| 7. | Pemimpin mesti berjiwa besar. Pemimpin tidak boleh melihat kerugian dalam mencari keuntungan yang lebih besar. Untuk mengubah nasibnya, bangsa kita mesti menempuh kesengsaraan terlebih dahulu. Tidak ada yang tahan dengan kehancuran, tetapi sejarah menyaring dan meninggalkan siapa yang kuat. Itulah yang akan tinggal untuk melanjutkan cita-cita." | 223 |
| 8. | *..."Saya berdiri di depan saudara ini tidak ada apa-apanya. Sesungguhnya yang tampak di mata ini hanya permainan yang palsu Bintang-bintang ini hanya permainan!"* Dia menunjuk bintang yang menempel di dadanya sendiri. Ini kritik kerasnya pada pemerintah Jepang. Dia tahu persis, seandainya ada mata-mata Jepang yang menyelinap di antara hadirin dan melaporkan isi pidatonya ke kempetai, kisah hidupnya bisa tamat besok hari. Anehnya walaupun ada kekhawatiran itu, entah kenapa dia tetap berpidato keras. | 246 |
| 9. | Medan tempurnya di lembar-lembar bukunya. Maka kembali dia hunus penanya, dia hantam mesin ketiknya. Ide Indonesia dan revolusi yang terus terngiang-ngiang di hatinya, dia tumpah ruahkan ke kertas. Maka berturut-turut dia tulis naskah-naskah buku kecil untuk menuntun arah revolusinya. Sesuai semangat zaman, dia buat judul- judul yang menggugah, seperti Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam dan Dibantingkan Ombak Masyarakat. Dengan bantuan kemenakannya, Anwar Rasyid. Hamka mencetak dan mengedarkan buku-buku ini. | 263 |
| 10. | Beberapa orang mencoba mencegahnya pergi karena berbahaya Tapi, wajah anak istri muncul di pelupuk mata. Dia bersikeras harus pergi. Setelah mengintip suasana di luar dan tentara Belanda sudah menjauh, tanpa berpikir panjang lagi, dia memberanikan diri membuka pintu pelan-pelan dan menyusup keluar, meninggalkan sekitar 20 orang yang terkurung di dalam kedai itu. | 276 |

**Tabel 4. 7 Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Integritas Sikap (Adil)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Integritas Sikap (Adil) | Halaman |
| 1. | Bagaimana mungkin dia akan tega berpoligami? Sementara dia melihat ibu kandungnya menderita karena ayahnya beristri lebih dari satu. Sedangkan dia juga merasakan bagaimana tidak enaknya punya ibu tiri. Belum lagi nasib anak-anak yang bisa kurang dapat perhatian dan kurang terurus. Menyaksikan dan merasakan sendiri akibat poligami, dia memilih bermonogami walaupun dia tahu poligami itu halal. | 166 |
| 2. | Tapi, Hamka bersedia menerima keadaan ini untuk sementara karena dia ingin membantu menyampaikan kabar rencana kemerdekaan Indonesia kepada rakyat luas. Maka dengan bersemangat dia jalani. Berpidato dienisini, menyampaikan kabar gembira dan mengobarkan semangat rakyat lagi kalau kemerdekaan akan tiba. Dia bisa membaca harapan baru muncul di mata dan wajah rakyat di tengah hidup yang pedih. | 234 |
| 3. | Tapi setelah dia pikir-pikir, bukan jabatan yang dia kejar, apalagi sampai memisahkan dirinya jauh dari tanah air. Maka lihatlah dengan agak sombong, dia elakkan kemungkinan jabatan itu dan dia balas pertanyaan Bung Karno tadi. | 295 |
| 4. | Di tengah kesibukannya ikut terjun di keriuhan politik, Hamka tetap mempunyai waktu untuk berkhidmat langsung kepada umat. Selain selalu aktif di Muhammadiyah, berceramah di sana-sini, dia juga terus mendukung panitia pembangunan masjid besar di Kebayoran Baru itu. Panitia ini masih teratur datang ke rumah untuk berdiskusi dan meminta saran pendapat. | 303 |
| 5. | Hamka mengembangkan senyum dan menjawab dengan tenang. "Hanya Allah yang mengetahui seseorang itu munafik atau tidak. Yang jelas sampai ajalnya dia tetap seorang muslim. Kita wajib menyelenggarakan jenazahnya dengan baik. Saya tidak pernah dendam kepada orang yang menyakiti saya. Dendam itu termasuk dosa. Selama dua tahun empat bulan saya ditahan, saya merasa semua itu merupakan anugerah yang thida terhingga dari Allah sehingga saya dapat menyelesaikan Kitab Tafsir Al-Qur'an 30 juz. Bila bukan dalam tahanan, tidak mungkin ada wakru saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan itu." | 332 |

**Tabel 4. 8 Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Integritas Sikap (Peduli)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kutipan Nilai Pendidikan Karakter Integritas Sikap (Peduli) | Halaman |
| 1. | Walau dia merasa masih ingin mereguk pengalaman di Jawa, tapi dia sangat menghormati kakak ipar. Kalau Sutan Mansur sendiri yang meminta dia pulang, bagaimana dia akan menolak. | 70 |
| 2. | "Kenapa tidak *wa’ang* beri tahu aden ini betapa mulia dan suci maksudmu meninggalkan rumah dulu?"  "Saya tak mau menyusahkan. Tahun lalu Buya sedang susah dan miskin." | 136 |
| 3. | Hamka dalam linangan air matanya sendiri, mencoba menenangkan istrinya, memeluknya erat-erat. Bagai sedang mengiris-iris seribu siung bawang, air mata Raham tak berhenti jatuh berderai, dari malam sampa subuh datang menjelang. Hamka terus mendekapnya sampai bajunya lengket oleh air mata mereka berdua. | 152 |
| 4. | Namun pada akhir 1933, mereka terpaksa meninggalkan Makassar selamanya. Hisyam sering sakit-sakitan sehingga Raham tidak betah di Makassar. Hamka berpikir, mungkin memang sudah saatnya kembali meneruskan perjuangannya, membantu ayah dan kakak iparnya di kampung halaman. | 157 |
| 5. | Setelah menyelesaikan ini itu, pada 19 Januari 1944, Hamka berangkat ke Jawa untuk menjenguk ayahnya melalui jalan darat yang berliku-liku melewati ranah Minang, Lampung, dan terus menyeberangi Selat Sunda. Sepanjang jalan terbayang terus wajah ayahnya yang sekarang dirawat oleh Ibu Dariyah dan adiknya, Abdul Wadud. | 215 |
| 6. | Setua apa pun umur Hamka, di mata ayahnya dia akan selalu jadi anak bujangnya, yang pantas dicemaskan, yang pantas diingatkan. Jika dia baru sampai di rumah setelah bertemu kawan-kawan itu, pertanyaan ayahnya masih sama. "Sudah sembahyang *wa'ang*?" Di luar rumah ini boleh saja dia sudah dianggap tokoh muda Islam, tapi di rumah, pertanyaan ayahnya tetap sama. Salat. | 217 |
| 7. | Haji Rasul tidak tanggung rusuhnya melihat anaknya malah kini terbaring sakit. Bolak-balik dia masuk kamar untuk memeriksa keadaan Hamka sambil terus berdoa. Sekarang penjenguk orang sakit yang kena penyakit. | 219 |
| 8. | Ketika sampai kembali di Medan, Hamka langsung menemui Nakashima. Di kepalanya sekarang sudah jelas apa yang akan dia lakukan. Demi kemerdekaan Indonesia, biarlah kini bekerja sama dulu dengan Jepang. Selama dia bisa mengusulkan ide-ide ke pemerintah Jepang untuk kemajuan bangsa sendiri dan kebaikan dakwah Islam. | 228 |
| 9. | Supaya senang hatinya, segera dia melanjutkan perjalanan mendaki bukir ke Tanah Baro. Hamka bersyukur sekali menemukan anak istrinya sudah berkumpul di sebuah ruang sempit di rumah seorang keluarga. "Angku Haji tidak datang datang. Kusangka sudah mati," kata Siti Raham dengan mata berkaca-kaca. Hamka pun merangkul dan menciumi mereka satu persatu dengan mata basah pula. | 279 |
| 10. | Dengan sukacita dan penuh semangat Hamka mengusulkan mereka membangun masjid yang punya banyak ruangan, yang bisa jadi tempat beragam kegiatan. Sambil mereka sedikit demi sedikit membangun sekolah. "Dan saya bersedia menjadi pelayan masjid itu," kata Hamka. Sejak itu semakin teratur Hamka berdiskusi dengan panitia pembangunan masjid baru ini. | 296 |
| 11. | Seperti cita-citanya, pelan-pelan sekolah mulai dibuka, dari mulai TK sampai meningkat terus ke tingkat yang lebih tinggi. Ruangan yang banyak di masjid ini dimanfaatkan maksimal untuk berbagai kegiatan. Topik kegiatan sungguh beragam dari mulai agama, seni, bela diri, musik, sampai diskusi keilmuan. | 305 |
| 12. | "Bagaimana rasanya badan Raham, Sayang?" tanyanya lembut, membetulkan selimut istrinya. Dengan muka yang agak pucat, Raham membalas dengan senyuman sambil berbisik nyaris tak terdengar. Hamka mafhum, istrinya belum cegak, belum sepenuhnya sehat. | 320 |

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Nilai-nilai pendidikan karakter integritas yang terdapat dalam novel “Buya Hamka” Karya A. Fuadi terbagi menjadi tiga antara lain, nilai pendidikan karakter integritas inti, nilai pendidikan karakter integritas etos kerja, dan nilai pendidikan karakter integritas sikap.

4.2.1 Nilai Pendidikan Karakter Integritas Inti

Nilai pendidikan karakter integritas inti mengacu pada prinsip-prinsip moral, etika, atau kejujuran yang mendasari dan mendorong perilaku individu atau organisasi. Integritas inti biasanya melibatkan komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap adil dan benar, bahkan ketika ada tekanan atau keinginan untuk bertindak dengan cara yang berbeda. Ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dalam hubungan pribadi dan profesional. Nilai pendidikan karakter integritas inti, diantaranya jujur dan tanggung jawab.

1. Jujur

Menurut Lase F (2022:193) jujur adalah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian antara informasi yang diberikan dan kenyataan yang ada ketegasan, kesesuaian yang ada di hati dengan yang diucapkan dan kemantapan hati dan sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan. Salah satu karakteristik yang mendasari integritas moral seseorang adalah sikap jujur, yang melibatkan komitmen untuk mengungkapkan kebenaran secara tepat dan tanpa penyesatan. Sementara menurut Oktanisa S (2023) jujur adalah lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan Ikhlas.

Jadi, kesimpulan yang dapat saya ambil bahwa orang yang jujur tidak hanya mematuhi nilai-nilai moral, tetapi mereka juga konsisten dalam perkataan dan tindakan mereka, tidak peduli situasi atau tekanan eksternal. Mereka menghargai kejujuran sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang kuat dan penting dengan orang lain karena kepercayaan yang mereka tanamkan dalam diri mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kutipan 1

“Negeri ini, tanah Hijaz, khususnya Makkah adalah negeri tempat beribadah. Bukan tempat menuntut ilmu. Lebih baik, engkau kembangkan dirimu di tanah airmu sendiri. Ayahmu sendiri berkembang karena dimatangkan oleh suasan di tanah air sendiri. Kalau engkau terbenam di luar negeri bertahun-tahun, lalu engkau pulang maka amat payah engkau menyesuaikan diri dengan perkembangan di tanah air.” (Halaman 119)

Kutipan 2

Kenapa tidak dia teruskan penerangan ini di tanah air? Melalui tulisannya, agar dibaca lebih banyak orang? (Halaman 122-123)

Dari kedua kutipan diatas, dapat dilihat bahwa menunjukkan sikap jujur masing-masing tokoh untuk menyampaikan pendapatnya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas inti karakter jujur dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

*Kusaksikan jemaah haji Indonesia yang penuh semangat menyeberang lautan itu miskin pengetahuan. Lalu mereka jatuh dalam praktik-praktik yang tidak jelas dalilnya karena hanya mengikuti arahan beberapa syekh yang berorientasi ingin mendapat untung banyak dari jemaah...* (Halaman 128)

Kutipan 2

Hamka mengangguk-angguk. "Buya pernah bilang kalau saya akan jadi si Bujang Jauh. Kini saya ingin menjadi si Bujang Jauh yang bernafaskan Islam. “Ayahnya tertawa, dua kawannya tertawa. Hamka ikut tertawa senang. Sambutan orang-orang besar ini sungguh membesarkan hati Hamka dan membuat dia bertambah semangat untuk menulis lagi. (Halaman 142)

Dari kedua kutipan di atas, dapat dilihat pada kutipan pertama menunjukkan sikap jujur Malik terhadap keadaan jemaah haji Indonesia. Sementara, pada kutipan kedua Hamka tampak konsisten dan terbuka dalam menunjukkan identitas dan pikirannya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas inti karakter jujur dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Kalaulah Hamka ditanya orang, siapa gurunya? Dia akan menyebut dengan lancar, "Guru besar saya dua saja. Buyaku dan kakak iparku. Tuan Sutan Mansur. " Merekalah yang membentuk dirinya. Ayahnya membentuk dasar dan tiang utama, Sutan Mansur sebagai pengasuhnya menjadi besar dan kuat. Kini dia punya kesempatan untuk mengabdi kepada dua gurunya ini, di kampung halamannya. (Halaman 147-148)

Kutipan 2

"Jadi tidak ada Melayu tanpa Islam. Jika Melayu tanpa Islam, hilang awalan 'me' sehingga tinggal 'layu' saja. Jika Minangkabau tanpa Islam, hilang minangnya sehingga tinggal kabau saja. Jadilah dia kerbau," kata Hamka dengan muka jenaka di depan jemaahnya yang ikut tertawa bersamanya. Tapi, mereka tahu kalau pesan itu menusuk dan masuk ke hati mereka. (Halaman 162-163)

Dari kedua kutipan di atas, dapat dilihat pada kutipan pertama Hamka menunjukkan sikap jujurnya, yang ditandai dengan pengakuan terbuka atas pengaruh guru-gurunya, rasa hormat dan penghargaan yang tulus, transparansi dan keterbukaan dalam mengungkapkan kebenaran. Sementara, pada kutipan kedua dalam kutipan ini, Hamka menunjukkan kejujuran dalam berbicara.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas inti karakter jujur dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Sampai Jepang akan masuk, Hamka masih sempat memberi nasihat kepada adiknya yang pro Jepang. "Selama kita dikuasai bangsa asing, tak akan berubah nasib kita. Jika kita marah kepada pemerintah Belanda maka pemerintah Jepang tampaknya tidak akan lebih baik. Tapi kalau kedatangan Jepang tak bisa kita hambat lagi, apa boleh buat. Asal tidak sengaja membuka pintu, menyilakan orang asing ini masuk." (Halaman 192-193)

Kutipan 2

"Di dalam menghadapi suatu halangan kita tidak boleh ragu! Seorang pemimpin hendaklah memandang jauh! Saya tidak pandai mengeluarkan suatu perkataan yang tidak dari hati saya. Kalau saya membantu Jepang bukanlah semata-mata untuknya, tetapi untuk kepentingan rakyat yang saya cintai." (Halaman 222)

Dari kedua kutipan di atas, dapat dilihat bahwa menunjukkan sikap jujur dalam memberikan nasihat yang kritis namun objektif.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas inti karakter jujur dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Hamka berterima kasih mendengar kabar ini, lalu sambil berseloroh dia menjawab, "Sebaliknya saya yang berterimakasih kepada yang menahan saya, karena selama 2 tahun saya di Rumah Sakit Persahabatan, saya telah berhasil menyusun tafsir yang tidak bisa saya selesaikan dalam 20 tahun di luar tahanan." (Halaman 327)

Kutipan 2

"Ayah takut menikah dalam usia setua ini. Bila umur ayah pendek, kasihan perempuan itu akan menjadi janda. Atau kalau Tuhan mengambil lagi istri ayah untuk kedua kalinya, ayah tak sanggup mengalami kesedihan seperti ini sekali lagi." (Halaman 339)

Dari kedua kutipan di atas, dapat dilihat pada kutipan pertama Hamka menunjukkan sikap jujurnya dengan mengucapkan terima kasih, menerima keadaan dengan tenang, dan mengakui prestasi yang dia lakukan selama tahanan. Dan pada kutipan kedua menunjukkan kesadaran akan keadaan dirinya sendiri.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas inti karakter jujur dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Mungkin benar. Tapi kalau orang politik menginginkan jabatan ini karena kursinya empuk. Kalau ayah sendiri melihat kursi Ketua Majelis Ulama itu seperti kursi listrik, aliran listriknya bisa membunuh. Tapi kalau niat kita baik, insya Allah kita tidak akan mati. Ayah minta tidak diberi gaji dan pensiun. Karena niat ayah menghidupkan kembali umat ini, menghadapi bahaya yang mengelilinginya." (Halaman 343)

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap jujur dengan mengakui besarnya risiko yang harus dihadapi.

1. Tanggung Jawab

Menurut Usman M (2024) tanggung jawab adalah bentuk kesanggupan untuk memikul risiko perbuatan. Wujud dari tanggung jawab yaitu dapat dibuktikan dengan konsistensi perbuatan. Sementara menurut Wibowo M (2023) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah komitmen moral dan legal yang menuntut seseorang untuk bertindak dengan akuntabilitas, proaktif, dan responsif dalam memenuhi kewajiban yang diembannya. Ini adalah komponen penting dalam menjaga profesionalisme, kepercayaan, dan keberlanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini``:

Kutipan 1

Ada pula ternyata pembaca yang belum puas membaca tulisannya sehingga datanglah mereka bertanya langsung kepadanya. "Tuan Hamka, ceritakan kepada kami bagaimana tuan bisa bertahan tanpa bekal di Hijaz sana." Dan Malik yang sudah semakin terbiasa disebut Hamka ini dengan senang hati berkisah secara detail sehingga membuat pendengar terpesona dan puas. (Halaman 129)

Kutipan 2

Tak ada keluhan berarti, kecuali memang perkebunan Bajalinggai ini agak jauh dari keramaian, terletak di antara Tebing Tinggi dan Pematang Siantar. Selama di sini, kawan bergaulnya adalah para kuli perkebunan, pedagang, dan keluarga mereka yang umumnya tinggal di perkebunan ini pula. (Halaman 132)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menggambarkan tanggung jawab Hamka sebagai penulis harus memenuhi keinginan pembacanya. Sementara, kutipan kedua menggambarkan berbagai tugas Hamka, baik dalam mengajar, menulis, maupun berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas inti karakter tanggung jawab dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

"Raham, kalau suatu ketika saya sedang tidak di kampung dan uang belanja habis, jangan pernah meminta kepada ayah. Jawab saja kita punya uang. Insya Allah kita punya." Istrinya yang muda belia ini mengangguk mengiyakan. Mulutnya tersenyum, memperlihatkan deret giginya yang putih. (Haalaman 146)

Kutipan 2

Walau waktunya dan tenaganya habis untuk berbagai kegiatan ini, Hamka tidak lelah dan bosan. Malah dia merasakan kenikmatan bisa mengabdi dan berjuang di jalan dakwah ini. Walau tenaganya habis ke sana kemari, kantongnya tetap tipis. Waktu itu, jemaahnya memang banyak dari kalangan rakyat miskin. (Halaman 163)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menggambarkan bagaimana Hamka bertanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara, kutipan kedua menggambarkan sikap tanggung jawab Hamka yang besar dalam menjalankan tugas-tugasnya, terutama dalam berdakwah.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas inti karakter tanggung jawab dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Bagaimana mungkin dia akan tega berpoligami? Sementara dia melihat ibu kandungnya menderita karena ayahnya beristri lebih dari satu. Sedangkan dia juga merasakan bagaimana tidak enaknya punya ibu tiri. Belum lagi nasib anak-anak yang bisa kurang dapat perhatian dan kurang terurus. Menyaksikan dan merasakan sendiri akibat poligami, dia memilih bermonogami walaupun dia tahu poligami itu halal. (Halaman 166)

Kutipan 2

Dia ingat kata-kata yang sering diucapkannya kepada jemaahnya. Dan sekarang diucapkannya kepada dirinya sendiri. Kalau hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup. Kalau bekerja sekedar bekerja, kera juga bekerja. Dia tidak mau sekedar bekerja. (Halaman 167)

Dari kedua kutipan di atas menunjukkan, kutipan pertama tanggung jawab Hamka sebaorang suami dan ayah. Sementara, kutipan komitmen Hamka untuk menjalani pekerjaan.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas inti karakter tanggung jawab dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Hamka sendiri aktif menyampaikan pandangannya di konstituante. Dia tidak tinggal Lia melihat manuver politik bung Karno yang terus mengkonsolidasi kekuatan dan dekat dengan komunis. Di sidang konstituante yang sesak pada bulan Mei 1959, Hamka pernah berpidato dengan isi mengeritik keras bung Karno.

"Trias politika telah kabur di Indonesia

Demokrasi terpimpin adalah totaliterisme

Front Nasional adalah partai negara..." (Halaman 302)

Kutipan 2

"Terbitkanlah cepat. Tugas ayah sudah selesai, matipun ayah sudah rela, kapan saja kehendak Allah." (Halaman 350)

Dari kedua kutipan di atas menggambarkan bagaimana Hamka bertanggung jawab untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang intelektual dan pemikir Muslim.

4.2.2 Nilai Pendidikan Karakter Integritas Etos Kerja

Nilai pendidikan karakter integritas etos kerja mengacu pada prinsip-prinsip moral dan profesionalisme yang mendasari bagaimana seseorang bekerja dan bertindak di tempat kerja. Pentingnya nilai pendidikan karakter integritas etos kerja adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif, di mana setiap individu bertindak dengan jujur, bertanggung jawab, dan profesional. Hal ini juga membangun kepercayaan antara rekan kerja, manajemen, dan pihak eksternal, serta mempertahankan reputasi yang baik bagi individu dan organisasi secara keseluruhan. Nilai pendidikan karakter integritas etos kerja diantaranya mandiri, sederhana, dan kerja keras.

1. Mandiri

Menurut Nurul N (2024:485) mandiri adalah sebuah ekspresi dalam diri untuk melaksanakan sesuatu hal secara independen yang berlandasakan rasa tanggung jawab yang kuat atas sesuatu hal yang dilakukan. Mandiri adalah kemampuan untuk bertindak atau melakukan sesuatu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

` Kutipan 1

Jika kayu bakar habis, lapar harus ditunda dulu karena dia perlu mencari kayu bakar di kebun belakang asrama. Bila kayu bakar sulit dicari di dekat asrama maka Malik bersama teman-temannya berjalan menuruni lurah ke arah Sianok, mengumpulkan kayu-kayu bakar untuk persediaan di dapur. (48)

Kutipan 2

Selama di Makkah ini Malik suka berjalan ke tempat baru, benar-benar berjalan kaki untuk menghemat biaya titik salah satu yang akan dia datangi adalah daerah Gararah. Dia mendengar di tempat itu ada sebuah percetakan yang dimiliki Hamid Kurdi, seorang yang terkenal kaya dan merupakan mertua almarhum syekh Ahmad khatib Al-Minangkabawi, Guru ayahnya sendiri waktu di Makkah dulu. (109)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menunjukkan Hamka mampu bertindak atas inisiatif sendiri dan memecahkan masalah. Sementara, kutipan kedua menujukkan Hamka berusaha mencari solusi, mengelola keuangan, beradaptasi dengan situasi, dan tidak menyerah untuk mencapai tujuannya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas etos kerja karakter mandiri dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

*Bismillah, ya Allah berkahilah langkahku menuju ke tanah air,* bisiknya dalam hati. Di bahunya hanya tersandang sebuah buhulan kain kecil yang berisi sepotong roti. Bekalnya hanya itu, selebihnya dia percaya ada tangan Allah yang akan melindunginya. Hari itu juga dia menuju Jeddah. Siap berlayar kembali ke tanah air, setelah setengah tahun di tanah Hijaz. (Halaman 120)

Kutipan 2

Malik berpikir dia punya beberapa kemampuan titik pertama, dia punya bekal ilmu agama, lalu dia pintar bicara dan pidato, dan ketiga dia suka membaca dan menuliskan cerita. Kalau ditanya hari ini maka yang paling menarik hatinya adalah menulis. Dia ingin menjadi seorang pujangga yang menulis cerita berjiwakan cinta dan Islam. (Halaman 122)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menunjukkan Malik tidak terlihat mengeluh atau bergantung pada orang lain; sebaliknya, dia berusaha untuk menghadapi tantangan. Sementara, kutipan kedua menunjukkan kemandirian Malik dalam menjalani hidupnya sendiri.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas etos kerja karakter mandiri dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Siang dia menjadi guru agama, sore dan malam dia menjadi penulis dan membaca banyak buku. Tulisannya gini sudah tersebar di berbagai media, mulai dari seruan Islam di pangkalan Berandan, suara Muhammadiyah di Yogyakarta, Bintang Islam, Nibras, dan lainnya. Tak disangkanya, hidup di perkebunan cukup menyenangkan. (Halaman 133)

Kutipan 2

Untuk pertama kalinya Hamka merasakan bagaimana harus mandiri memimpin umat, tanpa berdekatan dengan dua guru pembimbingnya, ayahnya dan kakak iparnya. Kalau dia tertumbuk masalah balik maka dia harus pecahkan sendiri. Hamka belajar mengolah apa yang ada di dalam diri, memperdalam apa yang belum dia kuasai, dan selalu mengharap petunjuk allah. (154)

1. Sederhana

Menurut Mauluddin M (2022:234) sederhana bukan berarti hidup pelit, kikir, dan miskin. Sederhana adalah cara hidup pintar yang memandang jauh ke depan. Tidak berlebihan dan tidak boros, bisa membedakan keperluan dan keinginan. Orang yang menerapkan sikap sederhana adalah seorang visionaris yang sistematis. Tujuannya yaitu untuk mengatur keuangan, karena sebesar-besarnya pemasukan akan habis, jika tidak dikelola dengan baik.

Sederhana menggambarkan sesuatu yang mudah, sederhana, dan tidak rumit. Definisi sederhana berbeda-beda tergantung pada situasinya, tetapi ia menekankan efisiensi, kemudahan, dan fokus pada hal-hal yang penting saja. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kutipan 1

Dia sendiri? Tak ada. Tak ada pakaian-pakaian putih itu. Tak berjubah, tak berserban, tak berpeci haji. Hanya baju lusu saja yang melekat di badan, seperti dulu. Dia memang tidak begitu berminat. Selain itu, dia tak punya uang untuk membeli apa-apa. Cukuplah dia membawa dirinya saja pulang, itu saja sudah sebuah kesyukuran luar biasa. (Halaman 121-122)

Kutipan 2

Tapi, saat dia buka amplop itu bukan berisi honor, tapi hanya surat-surat dari para pembaca yang terkesan dengan ceritanya. Tapi tak apa. Semua isi surat dari pembaca ini jadi obat baginya, menyenangkan hatinya belaka. (Halaman 130)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menunjukkan menunjukkan sikap sederhana Hamka dalam hal penampilan, kepemilikan barang, dan kondisi finansial. Sementara, kutipan kedua menunjukkan sikap sederhana Hamka dengan tidak terlalu mengejar imbalan materi.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas etos kerja karakter sederhana dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Hanya saja, saat ini Hamka sadar kalau dia belum sepenuhnya bisa membahagiakan Raham secara materi. Jangan ditanya tentang uang, harta dan rumah. Bahkan di awal hidup mereka bersama, salat pun kadang bergiliran karena mereka hanya punya satu potong sarung yang pantas untuk salat. Tapi, hidup sederhana ini tidak mengurangi gelak tawa hangat keluarga muda ini. (Halaman 146)

Kutipan 2

Dari meja ini dia dengan haru bisa mengintip Raham yang hamil besar sedang memasak ala kadarnya di dapur kecilnya yang menyempil di rumah tempat mereka menumpang. Selama hidup berkeluarga, istrinya dengan sabar menjalani hidup mereka yang apa adanya ini. Seandainya bukunya nanti laku, ingin dia membelikan Raham sebuah hadiah yang berharga. (Halaman 150)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menunjukkan Hamka dan keluarganya tidak memiliki banyak harta, tetapi mereka dapat menemukan kebahagiaan dan kehangatan dalam hal-hal yang sederhana ini. Sementara, kutipan kedua menunjukkan Hamka tetap ingin memberikan sesuatu yang berharga kepada istrinya, yang menunjukkan sikap sederhana yang tidak egois.

1. Kerja Keras

Menurut Marzuki I (2019:83) kerja keras adalah suatu sikap, kepribadian, watak, karakter, dan keyakinan yang kuat terhadap suatu kegiatan, dan dilakukannya secara sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh prestasi atau hasil yang baik. Sementara menurut Sulastri S (2020:46) kerja keras adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hal apapun. Sudah pasti kita memperoleh sesuatu dengan usaha dan kerja keras yang kita lakukan. Kerja keras bukanlah sesuatu yang mudah dikerjakan diperlukan sebuah tekad yang kuat untuk mewujudkannya.

Jadi, kesimpulan yang dapat saya ambl dari pendapat kedua ahli tersebut kerja keras adalah semangat pantang menyerah, ketekunan, dan upaya yang ideal untuk mencapai hasil yang diinginkan bahkan dengan mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kutipan 1

Cara tumbuh yang dia tahu adalah mengasah kepandaian dan membaca. Maka kembali Dia tenggelamkan dirinya dalam membaca, membaca apa saja. Buku-buku tebal yang dia tidak mengerti pun dia baca saja. Buku berbahasa apa saja dia coba pula kunyah. Bidang apa saja dia coba selami. Ada yang dia mengerti, ada yang tidak setengah mengerti, ada yang dia tiada mengerti. Tapi, dia terus belajar. (Halaman 57)

Kutipan 2

Sejak itu, ke mana Sutan Mansur pergi ke sana pula Malik mengikut. Malik benar-benar memanfaatkan kesempatan ini. Dia melihat, mendengar, memperhatikan dan bertanya apa yang dia tidak tahu pada kakak iparnya ini. Kalau dari ayahnya Malik banyak belajar ilmu agama maka dari Sultan Mansyur dia mereguk inti sari perjuangan Islam. Kakaknya ini sungguh pandai menggali hikmah dari kisah tarikh Nabi Muhammad dan disampaikan dengan menarik. Ceramahnya selalu terasa berisi dan menumbuhkan semangat kebangkitan Islam. (Halaman 69)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menunjukkan sikap kerja keras Malik melalui ketangguhan dalam menghadapi sindiran. Sementara, kutipan kedua menunjukkan Malik selalu berusaha memanfaatkan setiap kesempatan untuk belajar dari orang-orang yang lebih tua.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas etos kerja karakter kerja keras dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Pertama, dia membuka kursus pidato untuk kawan-kawannya di surau ayahnya di Jembatan Besi. Tapi, lalu ada pula permintaan sejenis dari orang sekampungnya sehingga dia buka pula kelas di Maninjau. Padahal jarak kedua tempat itu terpisah sekitar 40 km berjalan kaki, naik bukit turun bukit. Perlu berjam-jam untuk menempuh perjalanan itu. (Halaman 75)

Kutipan 2

Maka selepas salat zuhur di depan Ka'bah, Malik berangkat ke Gararah, mencari percetakan itu. Seperti ditunjuki oleh orang lokal, Malik menjalani jalan berdebu di bawah terik matahari. Sesekali dia berhenti di bawah naungan pohon kurma atau bayangan rumah penduduk. Dia berpikir-pikir, siapa tahu ada yang bisa dia bantu-bantu di percetakan itu. Mungkin seperti dulu dia membantu bantu di percetakan di Padang panjang. Kalau dulu dia hanya perlu imbalan boleh membaca buku saja maka dia kini berhajat lebih besar agar bisa menyambung hidupnya di tanah suci ini. Agar tidak kelaparan dan bisa bertahan sampai musim haji. (Halaman 110)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama Malik menunjukkan sikap kerja keras dengan inisiatif dan kemauan untuk berbagi pengetahuan. Sementara, kutipan kedua Malik menunjukkan sikap kerja keras melalui kemauan dan usaha untuk mencari peluang

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas etos kerja karakter kerja keras dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Surat ini semakin menaikkan kepercayaan dirinya. Maka Hamka pun semakin sibuk menulis dan mengirim karangannya ke media lain, seperti suara Muhammadiyah di Yogyakarta, Bintang Islam, dan penerbitan lainnya. Semuanya memuat tulisannya dan bahkan meminta terus tulisan selanjutnya. Sedikit-sedikit dia mulai mendapatkan honor, sebagai penyandang hidup. (Halaman 130)

Kutipan 2

Kerja kerasnya berdakwah dan membina Muhammadiyah di Makassar selama setahun ini tampaknya berhasil. Kongres di Makassar berjalan sukses. Begitu tugasnya selesai dengan baik, Hamka berencana segera pulang kampung. Sudah terbayang di pelupuk matanya kembali berkumpul dengan Hisyam dan raham. Rindunya sudah susah dilerai. (Halaman 154)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama Hamka menunjukkan sikap kerja keras dengan semangat untuk menulis dan berkarya. Sementara, kutipan kedua Hamka menunjukkan sikap kerja keras dalam menjalankan tugasnya melalui ketekunan dan kesabaran.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas etos kerja karakter kerja keras dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Dengan bekal nasi bungkus dan lauk-pauk sekedarnya dari Siti Raham. Dia berjalan kaki ke pelosok ranah Minang untuk berdakwah. Dia mendaki bukit, menuruni lurah, menyeberangi sungai, berkotor-kotor, ber panas-panas, berpeluh-peluk bersama kawannya, seperti Duski Samad, Zainal Abidin Shu'hib, Dan Pakih Manan. Kalau beruntung sesekali mereka menumpang bendi atau pedati yang lewat. (Halaman 264)

Kutipan 2

Dia yang tidak pernah tambah sekolah di mana-mana, akhirnya bisa mendapat ijazah untuk pertama kalinya. Dan ini ijazah yang sangat bersejarah. Bergetar jarinya penuh haru ketika membuka sebuah tabung ijazah berwarna biru dikirimkan ke rumahnya. Di dalamnya ada selembar ijazah dengan goresan tinta tanda tangan presiden Mesir Jamal Abdul Nasser dan pimpinan U niversitas Al-Azhar, Syekh Mahmud Syaltut. (Halaman 306)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menunjukkan Hamka berdakwah ke pelosok wilayah Minang. Sementara, kutipan kedua menunjukkan sikap kerja keras.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas etos kerja karakter kerja keras dapat dilihat dari kutipan berikut:

Hamka ingat dulu dia pernah berdoa, jika diizinkan Allah, dia ingin mendapatkan title *doctor honoris causa* dan gelar profesor. Allah Maha Memberi di waktu yang paling sesuai untuknya. (Halaman 307)

Dari kutipan di atas menunjukkan Hamka kerja keras dengan keyakinan atas ketepatan waktu pemberian anugerah.

4.2.3 Nilai Pendidikan Karakter Integritas Sikap

Nilai pendidikan karakter integritas sikap mengacu pada konsistensi dan kejujuran seseorang dalam bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, etika, dan etika mereka sendiri. Integritas sikap juga mencakup kemampuan seseorang untuk mempertahankan prinsip-prinsip yang benar dan adil tanpa kompromi terhadap nilai-nilai tersebut dan juga kejujuran dalam berkomunikasi dan bertindak sesuai dengan keyakinan moral mereka. Sikap yang jujur sangat penting untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam hubungan antara orang-orang dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Nilai pendidikan karakter integritas sikap diantaranya, berani, adil, dan peduli.

1. Berani

Menurut Mubayyinah, F (2017:231) berani adalah adanya rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi tantangan, tidak takut dalam menghadapi sesuatu yang diyakini kebenarannya. Contoh tauladan yang dapat diberikan kepada anak adalah orang tua berani mengingatkan orang lain yang membuang sampah tidak pada tempatnya, orang yang menyerobot antrian, orang yang merokok tidak pada tempatnya misalnya, yang mereka jumpai pada saat mereka berada baik didalam rumah maupun diluar rumah.

Berani adalah suatu sikap dan tindakan yang menunjukkan keberanian untuk menghadapi tantangan, ancaman, atau bahaya tanpa rasa takut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kutipan 1

Setelah selesai acara adat ini, Malik mendatangi para datuk dan penghulu ternama di kampungnya untuk mendalami lagi pidato adat yang dia dengar tadi. Tentulah para datuk ini dengan senang hati mengajari Malik karena mereka kagum dengan tekad anak-anak umur 14 tahun ini belajar adat. Dia tidak datang menghadap dengan tangan kosong, dalam kantongnya ada buku tulis dan pena untuk mencatat satu persatu pidato mereka. (Halaman 51)

Kutipan 2

"Buya, ambo ingin merantau ke Jawa. Mohon kali ini izinkan dan doakan ambo." Entah kenapa matanya sudah berkaca-kaca hanya untuk menyampaikan kalimat pendek ini. (Halaman 59)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama Malik memiliki sikap berani dalam bentuk tekad untuk belajar. Sementara, kutipan kedua menunjukkan Malik memiliki keberanian untuk membuat keputusan.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter berani dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Awal Februari 1927, Malik berdiri di anjungan kapal milik Stoomvaart Maatschappij Nederland ini, menatap pelabuhan Belawan yang semakin mengecil, seiring dia semakin menjauh dikepung samudera tak bertepi. Setelah kapal melayari Laut Ceylon dan mulai memasuki Laut Socotra di pagi hari. Malik menemukan umurnya bertambah, menjadi 19 tahun. (Halaman 91)

Kutipan 2

"Baik kalau begitu. Kita ajukan waktu untuk bisa menghadap Amir Faisal." (Halaman 103)

Dari kutipan di atas, kutipan pertama menggambarkan keberanian Malik saat menghadapi perjalanan dan tantangan baru. Sementara, sikap kedua Malik memiliki sikap berani dalam menerima dan mengemban tantangan yang ada di hadapannya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter berani dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Mata *Tyokan* Nakashima berbinar dan tersenyum lebar mendengar kata-kata yang seperti dukungan dari orang yang baru dia kenal ini. Dia membalas, "Memang, kepercayaan asli Asia Timur Raya sama. Namun setelah datang bangsa Barat, semua dirusaknya."

"Di sini bukan Barat yang menghapuskan kepercayaan itu," jawab Hamka

"Lalu siapa?" Wajah Nakashima agak terkejut.

"Islam." (Halaman 201)

Kutipan 2

Tapi bagai tak peduli suasana, Hamka bukannya berhenti, malah dia masih melanjutkan pembicaraan. "Kepercayaan-kepercayaan begitu ditolak oleh Islam. Menurut Islam, itu hanya dongeng dan mitos kuno belaka. Yang Maha Kuasa hanya Allah. Ketika anak nabi mati saat gerhana matahari, Nabi berkata, gerhana matahari adalah perjalanan falak. Bukan kematian seseorang atau kelahirannya. Sebab itu orang di sini tidak memakai kepercayaan itu lagi." (Halaman 202)

Dari kedua kutipan di atas Hamka menunjukkan sikap berani dengan berbicara secara terbuka.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter berani dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Pemimpin mesti berjiwa besar. Pemimpin tidak boleh melihat kerugian dalam mencari keuntungan yang lebih besar. Untuk mengubah nasibnya, bangsa kita mesti menempuh kesengsaraan terlebih dahulu. Tidak ada yang tahan dengan kehancuran, tetapi sejarah menyaring dan meninggalkan siapa yang kuat. Itulah yang akan tinggal untuk melanjutkan cita-cita." (Halaman 223)

Kutipan 2

*…"Saya berdiri di depan saudara ini tidak ada apa-apanya. Sesungguhnya yang tampak di mata ini hanya permainan yang palsu Bintang-bintang ini hanya permainan!"* Dia menunjuk bintang yang menempel di dadanya sendiri. Ini kritik kerasnya pada pemerintah Jepang. Dia tahu persis, seandainya ada mata-mata Jepang yang menyelinap di antara hadirin dan melaporkan isi pidatonya ke kempetai, kisah hidupnya bisa tamat besok hari. Anehnya walaupun ada kekhawatiran itu, entah kenapa dia tetap berpidato keras. (Halaman 246)

Dari kedua kutipan di atas menunjukkan jangan ragu untuk menyuarakan pendapat, pandangan, dan visi.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter berani dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Medan tempurnya di lembar-lembar bukunya. Maka kembali dia hunus penanya, dia hantam mesin ketiknya. Ide Indonesia dan revolusi yang terus terngiang-ngiang di hatinya, dia tumpah ruahkan ke kertas. Maka berturut-turut dia tulis naskah-naskah buku kecil untuk menuntun arah revolusinya. Sesuai semangat zaman, dia buat judul- judul yang menggugah, seperti Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam dan Dibantingkan Ombak Masyarakat. Dengan bantuan kemenakannya, Anwar Rasyid. Hamka mencetak dan mengedarkan buku-buku ini. (Halaman 263)

Kutipan 2

Beberapa orang mencoba mencegahnya pergi karena berbahaya Tapi, wajah anak istri muncul di pelupuk mata. Dia bersikeras harus pergi. Setelah mengintip suasana di luar dan tentara Belanda sudah menjauh, tanpa berpikir panjang lagi, dia memberanikan diri membuka pintu pelan-pelan dan menyusup keluar, meninggalkan sekitar 20 orang yang terkurung di dalam kedai itu. (Halaman 276)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menunjukkan sikap berani menyuarakan kebenaran. Sementara, kutipan kedua menunjukkan sikap berani menghadapi ancaman dan bahaya demi melindungi keluarganya.

1. Adil

Menurut Fahri M (2019:97) adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihkan’. Sementara menurut Asbari M (2023) adil adalah mereka yang dapat bertindak dengan berlaku adil dan menerapkan kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi semua anggota timnya.

Jadi, kesimpulan yang dapat saya ambil adil adalah perlakuan atau tindakan yang tidak memihak, tidak membeda-bedakan, dan memberikan hak yang sama kepada semua orang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kutipan 1

Bagaimana mungkin dia akan tega berpoligami? Sementara dia melihat ibu kandungnya menderita karena ayahnya beristri lebih dari satu. Sedangkan dia juga merasakan bagaimana tidak enaknya punya ibu tiri. Belum lagi nasib anak-anak yang bisa kurang dapat perhatian dan kurang terurus. Menyaksikan dan merasakan sendiri akibat poligami, dia memilih bermonogami walaupun dia tahu poligami itu halal. (Halaman 166)

Kutipan 2

Tapi, Hamka bersedia menerima keadaan ini untuk sementara karena dia ingin membantu menyampaikan kabar rencana kemerdekaan Indonesia kepada rakyat luas. Maka dengan bersemangat dia jalani. Berpidato dienisini, menyampaikan kabar gembira dan mengobarkan semangat rakyat lagi kalau kemerdekaan akan tiba. Dia bisa membaca harapan baru muncul di mata dan wajah rakyat di tengah hidup yang pedih. (Halaman 234)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama Hamka mencerminkan sikap yang adil, di mana ia tidak hanya memikirkan kepentingan pribadinya. Sementara kutipan kedua menunjukkan sikap yang adil dengan tidak memaksakan kehendaknya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter aadil dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Tapi setelah dia pikir-pikir, bukan jabatan yang dia kejar, apalagi sampai memisahkan dirinya jauh dari tanah air. Maka lihatlah dengan agak sombong, dia elakkan kemungkinan jabatan itu dan dia balas pertanyaan Bung Karno tadi. (Halaman 295)

Kutipan 2

Di tengah kesibukannya ikut terjun di keriuhan politik, Hamka tetap mempunyai waktu untuk berkhidmat langsung kepada umat. Selain selalu aktif di Muhammadiyah, berceramah di sana-sini, dia juga terus mendukung panitia pembangunan masjid besar di Kebayoran Baru itu. Panitia ini masih teratur datang ke rumah untuk berdiskusi dan meminta saran pendapat. (Halaman 303)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama Hamka ini mencerminkan keadilan dalam dirinya, di mana ia tidak semata-mata mengejar kepentingan pribadi. Sementara, kutipan kedua Hamka mencerminkan keadilan dalam prioriatasnya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter aadil dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Hamka mengembangkan senyum dan menjawab dengan tenang. "Hanya Allah yang mengetahui seseorang itu munafik atau tidak. Yang jelas sampai ajalnya dia tetap seorang muslim. Kita wajib menyelenggarakan jenazahnya dengan baik. Saya tidak pernah dendam kepada orang yang menyakiti saya. Dendam itu termasuk dosa. Selama dua tahun empat bulan saya ditahan, saya merasa semua itu merupakan anugerah yang thida terhingga dari Allah sehingga saya dapat menyelesaikan Kitab Tafsir Al-Qur'an 30 juz. Bila bukan dalam tahanan, tidak mungkin ada wakru saya untuk mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan itu.” (Halaman 332)

Dari kutipan di atas Hamka ini mencerminkan keadilan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Ia tidak terjebak dalam emosi negatif seperti dendam, melainkan memilih untuk memaknai pengalaman pahit tersebut secara positif.

1. Peduli

Menurut Aini N (2023) karakter peduli sosial merupakan sikap dan tidakan yang mana menunjukkan upaya untuk memberikan bantuan baik secara moril maupun materil terhadap orang lain yang membutuhkan. Peduli adalah kualitas diri yang terdiri dari rasa kasih sayang, empati, dan keinginan tulus untuk membantu orang lain dan lingkungan sekitar kita. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kutipan 1

Walau dia merasa masih ingin mereguk pengalaman di Jawa, tapi dia sangat menghormati kakak ipar. Kalau Sutan Mansur sendiri yang meminta dia pulang, bagaimana dia akan menolak. (Halaman 70)

Kutipan 2

"Saya tak mau menyusahkan. Tahun lalu Buya sedang susah dan miskin." (Halaman 136)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama Sutan Mansur menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan dan masa depan Malik. Sementara, kutipan kedua menujukkan kepedulian terhadap ayahnya

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter peduli dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Hamka dalam linangan air matanya sendiri, mencoba menenangkan istrinya, memeluknya erat-erat. Bagai sedang mengiris-iris seribu siung bawang, air mata Raham tak berhenti jatuh berderai, dari malam sampa subuh datang menjelang. Hamka terus mendekapnya sampai bajunya lengket oleh air mata mereka berdua. (Halaman 152)

Kutipan 2

Namun pada akhir 1933, mereka terpaksa meninggalkan Makassar selamanya. Hisyam sering sakit-sakitan sehingga Raham tidak betah di Makassar. Hamka berpikir, mungkin memang sudah saatnya kembali meneruskan perjuangannya, membantu ayah dan kakak iparnya di kampung halaman. (Halaman 157)

Dari kedua kutipan di atas Hamka menunjukkan sikap peduli yang sangat mendalam terhadap istri dan anaknya.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter peduli dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Setelah menyelesaikan ini itu, pada 19 Januari 1944, Hamka berangkat ke Jawa untuk menjenguk ayahnya melalui jalan darat yang berliku-liku melewati ranah Minang, Lampung, dan terus menyeberangi Selat Sunda. Sepanjang jalan terbayang terus wajah ayahnya yang sekarang dirawat oleh Ibu Dariyah dan adiknya, Abdul Wadud. (Halaman 215)

Kutipan 2

Setua apa pun umur Hamka, di mata ayahnya dia akan selalu jadi anak bujangnya, yang pantas dicemaskan, yang pantas diingatkan. Jika dia baru sampai di rumah setelah bertemu kawan-kawan itu, pertanyaan ayahnya masih sama. "Sudah sembahyang *wa'ang*?" Di luar rumah ini boleh saja dia sudah dianggap tokoh muda Islam, tapi di rumah, pertanyaan ayahnya tetap sama. Salat. (Halaman 217)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama Hamka peduli kepada ayahnya. Sementara, kutipan kedua menunjukkan sikap ayah Hamka peduli kepada Hamka.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter peduli dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Haji Rasul tidak tanggung rusuhnya melihat anaknya malah kini terbaring sakit. Bolak-balik dia masuk kamar untuk memeriksa keadaan Hamka sambil terus berdoa. Sekarang penjenguk orang sakit yang kena penyakit. (Halaman 219)

Kutipan 2

Ketika sampai kembali di Medan, Hamka langsung menemui Nakashima. Di kepalanya sekarang sudah jelas apa yang akan dia lakukan. Demi kemerdekaan Indonesia, biarlah kini bekerja sama dulu dengan Jepang. Selama dia bisa mengusulkan ide-ide ke pemerintah Jepang untuk kemajuan bangsa sendiri dan kebaikan dakwah Islam.(Halaman 228)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menunjukkan sikap peduli Haji Rasul terhadap Hamka. Sementara, kutipan kedua Hamka menunjukkan sikap peduli terhadap kemerdekaan dan kemajuan Indonesia.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter peduli dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Supaya senang hatinya, segera dia melanjutkan perjalanan mendaki bukir ke Tanah Baro. Hamka bersyukur sekali menemukan anak istrinya sudah berkumpul di sebuah ruang sempit di rumah seorang keluarga. "Angku Haji tidak datang datang. Kusangka sudah mati," kata Siti Raham dengan mata berkaca-kaca. Hamka pun merangkul dan menciumi mereka satu persatu dengan mata basah pula. (Halaman 279)

Kutipan 2

Dengan sukacita dan penuh semangat Hamka mengusulkan mereka membangun masjid yang punya banyak ruangan, yang bisa jadi tempat beragam kegiatan. Sambil mereka sedikit demi sedikit membangun sekolah. "Dan saya bersedia menjadi pelayan masjid itu," kata Hamka. Sejak itu semakin teratur Hamka berdiskusi dengan panitia pembangunan masjid baru ini. (Halaman 296)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menggambarkan adanya sikap peduli Hamka, baik terhadap keluarganya maupun terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sementara, kutipan kedua menunjukkan bahwa Hamka memiliki sikap peduli yang tercermin dalam gagasan kepentingan Masyarakat.

Kemudian, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas sikap karakter peduli dapat dilihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Seperti cita-citanya, pelan-pelan sekolah mulai dibuka, dari mulai TK sampai meningkat terus ke tingkat yang lebih tinggi. Ruangan yang banyak di masjid ini dimanfaatkan maksimal untuk berbagai kegiatan. Topik kegiatan sungguh beragam dari mulai agama, seni, bela diri, musik, sampai diskusi keilmuan. (Halaman 305)

Kutipan 2

"Bagaimana rasanya badan Raham, Sayang?" tanyanya lembut, membetulkan selimut istrinya. Dengan muka yang agak pucat, Raham membalas dengan senyuman sambil berbisik nyaris tak terdengar. Hamka mafhum, istrinya belum cegak, belum sepenuhnya sehat. (Halaman 320)

Dari kedua kutipan di atas, kutipan pertama menunjukkan kepedulian Hamka terhadap pendidikan, spiritual, dan kebutuhan masyarakat. Sementara, kutipan kedua menggambarkan kepedulian Hamka terhadap kondisi kesehatan dan kenyamanan istrinya.